

Meningkatkan Minat Berwirausaha Bagi Siswa Siswi Smks Jakarta Timur I

Riwandari Juniasti¹, Fery Tobing², Indra Gunawan³, Trihanna Kezuya⁴

^{1,2,3,4}Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

E-mail: riwandari.juniasti@uki.ac.id; fery.tobing@uki.ac.id; indra.gunawan@uki.ac.id; trihannakezuya@outlook.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan oleh tim dosen Program Studi Analisis Keuangan Fakultas Vokasi Universitas Kristen Indonesia di SMKS Jakarta Timur I. Tujuannya adalah menggambarkan minat berwirausaha siswa sekaligus memberikan edukasi kewirausahaan. Metode kegiatan berupa penyebaran angket kepada 34 (tiga puluh empat) siswa serta seminar interaktif yang mencakup ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hasil survei menunjukkan seluruh responden memiliki ketertarikan untuk berwirausaha, namun sebagian besar belum memiliki usaha sendiri. Sebanyak 20 responden pernah mencoba berbisnis tetapi berhenti, sedangkan 8 responden belum pernah memulai. Hambatan utama adalah ketakutan terhadap kegagalan, keterbatasan modal, dan kurangnya pengetahuan kewirausahaan. Selain itu, mayoritas siswa menilai bekal kewirausahaan dari sekolah masih kurang memadai. Melalui seminar dan diskusi, siswa memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya perencanaan usaha, keberanian mengambil risiko, dan pemanfaatan teknologi digital. PKM ini menyimpulkan bahwa meskipun minat wirausaha siswa tinggi, dukungan pendidikan aplikatif, pendampingan, dan akses modal sangat diperlukan agar mereka lebih siap merealisasikan usaha di masa depan.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Siswa SMK, Minat Berwirausaha

Abstract

This Community Service Program was carried out by the lecturers of the Applied Finance Study Program, Faculty of Vocational Studies, Universitas Kristen Indonesia at SMKS Jakarta Timur I. The purpose was to describe students' entrepreneurial interest while also providing entrepreneurship education. The method involved distributing questionnaires to 34 students and conducting an interactive seminar consisting of lectures, discussions, and a question-and-answer session. The survey results showed that all respondents were interested in entrepreneurship, but most had not yet established their own businesses. Twenty respondents had tried running a business but stopped, while eight had never started one. The main obstacles were fear of failure, limited capital, and a lack of entrepreneurial knowledge. In addition, the majority of students considered that the entrepreneurship lessons provided by the school were still inadequate. Through seminars and discussions, students gained new insights into the importance of business planning, the courage to take risks, and the use of digital technology. This PKM concludes that although students' entrepreneurial interest is high, practical education, mentoring, and access to capital are essential to better prepare them for realizing their future businesses.

Keywords: Entrepreneurship, Vocational High School Students, Entrepreneurial Interest.

PENDAHULUAN

Temuan lapangan menunjukkan banyak siswa SMK yang merasa ragu untuk memulai usaha meskipun telah dibekali materi kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan laporan BPS dalam **Statistik Pemuda Indonesia 2024**, yang menyatakan bahwa hanya sekitar **18,21 % pemuda** yang berstatus sebagai pengusaha. Sementara itu, data BPS Kabupaten Purbalingga tahun 2021 mencatat bahwa jumlah usaha IMK yang dikelola oleh lulusan **SMA/MA/Paket C** mencapai **5.127 unit**, sedangkan untuk lulusan **SMK** jumlahnya lebih kecil, yaitu **321 unit**. Temuan ini menggambarkan bahwa meski SMK dirancang sebagai pendidikan vokasional yang berorientasi pada kewirausahaan, secara statistik keterlibatan lulusan SMK dalam menjalankan usaha masih jauh lebih rendah dibanding lulusan SMA umum.

Beberapa penelitian empiris mengidentifikasi sejumlah **faktor kekhawatiran siswa SMK terhadap wirausaha**.

Penelitian oleh Wahyuningsih (2025) pada SMK Abdurrab Pekanbaru menunjukkan bahwa meskipun **91,95 % siswa menyatakan siap berwirausaha**, ketidakpastian tetap

muncul bila **dukungan penting—terutama modal dan bimbingan—tidak tersedia**. Hal ini mengindikasikan kekhawatiran siswa terhadap risiko finansial dan kurangnya pendampingan.

Penelitian lain oleh peneliti di SMK Negeri 1 Cileungsi (Kasvi, 2024) juga menemukan bahwa **ekspektasi pendapatan** menjadi determinan utama minat berwirausaha; siswa merasa cemas bila potensi penghasilan usaha tidak sesuai harapan.

Secara umum, hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa **kekhawatiran modal, risiko kegagalan, kurangnya bimbingan, dan ekspektasi pendapatan menjadi penyebab utama keragu-raguan siswa SMK** memulai usaha sendiri.

Memulai berwirausaha sejak dini khususnya siswa SMU/SMK bukanlah suatu yang mudah untuk diwujudkan mengingat kurangnya pengalaman dan sumber daya yang dimiliki, namun bukan berarti hal ini tidak dapat direalisasikan. Dimana ada tekad dan keinginan yang kuat, hal tersebut bukanlah hal yang tidak mungkin. Namun kegagalan menjadi fenomena yang menakutkan bagi para pemula yang ingin berwirausaha sehingga kebanyakan dari mereka mundur. Ada

beberapa hal yang harus menjadi perhatian dalam memulai berwirausaha khususnya dikalangan siswa antara lain pendidikan yang siswa dapatkan waktu belajar di sekolah tentunya perlu diberikan mata pelajaran yang ada kaitannya dengan kewirausahawan, disamping itu perlu adanya pelatihan-pelatihan kewirausahawan agar siswa dapat menambah pengetahuan serta pengalaman bagaimana memulai dan menjalankan usahanya.

Ada banyak hambatan dan presepsi untuk memulai usaha antara lain: tidak percaya diri, takut gagal, tidak punya modal, tidak memiliki kemampuan berwirausaha, tidak memiliki tempat usaha, ruang lingkup yang sempit, masih terlalu muda serta kebingungan dalam ide usaha apa yang akan dijalankan dan bagaimana mengembangkannya. Hambatan-hambatan ini harus segera dihilangkan dengan memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagaimana memulai berwirausaha sejak dini atau di usia muda khususnya dikalangan siswa setingkat SMA/SMK,

Berangkat dari kondisi diatas Prodi Analisis Keuangan mengadakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM), berupa memberikan penjelasan materi-materi

yang berkaitan dengan kreatifitas dan kewirausahawaan, antara lain : analisis dan perencanaan yang matang, memenuhi kebutuhan modal, mengelola resiko dengan baik, mental yang siap menghadapi tantangan, memanfaatkan teknologi dan inovasi, networking dan kolaborasi, komitmen yang kuat dan kerja keras serta bagaimana menangkap kebutuhan konsumen dengan ide-ide usaha. Dalam rangka menambah nilai guna dalam PkM ini, diberikan berbagai contoh-contoh studi kasus oleh narasumber yang kompeten di bidang kewirausahaan, penyampaian materi dalam rangka meningkatkan minat berwirausaha pada siswa siswi SMKS Jakarta Timur I yang berada di wilayah Kelurahan Cawang Jakarta Timur ini dilaksanakan dalam bentuk seminar dengan tema **“Meningkatkan Minat Wirausaha Siswa Siswi SMKS Jakarta Timur I”**.

Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, UMKM telah diakui sebagai salah satu pilar utama dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menggerakkan roda perekonomian

METODE

Kegiatan ini pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh Dosen Prodi Analisis Keuangan dengan bermitra dengan SMKS Jakarta Timur I. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan penyuluhan dan edukasi secara offline (tatap muka langsung), melalui acara Seminar yang diselenggarakan SMKS Jakarta Timur I.

Adapun tahap pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

1. Menghubungi SMKS Jakarta Timur I untuk menjadi mitra pada kegiatan ini, agar berkenan mensosialisasikan dan mengarahkan siswa siswi SMK tersebut untuk mengikuti kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Prodi Analisis Keuangan FV UKI.
2. Mengadakan diskusi dengan pihak sekolah untuk pelaksanaannya.
3. Mempersiapkan semua perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan, seperti pembuatan spanduk, membuat undangan untuk sekolah, mengecek persiapan ruangan, infokus dan sound sistem di SMK

serta mempersiapkan konsumsi untuk peserta

4. Menyiapkan materi edukasi:
 - a. Berani Buka Usaha dan Membuat Bisnis Model Canvas, Riwandari Juniasti, S.Pd., M.M
 - b. Meningkatkan Minat Berwirausaha, Dr. Indra Gunawan, ST., ME.
5. Penyelenggaraan kegiatan dilakukan pada tanggal 19 September 2024 bertempat di ruang Lab Komputer SMKS Jakarta Timur I.

Metode yang akan digunakan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah:

- a. Metode ceramah
Metode ceramah dilakukan untuk memberikan motivasi kepada peserta agar memiliki kemauan untuk berwirausaha.
Memberikan pengetahuan bagaimana merancang sebuah usaha dan memberanikan diri untuk memulai usaha.
- b. Metode Diskusi
Mengajak para siswa untuk berani menyampaikan usaha yang dimiliki dan usaha yang ingin dilakukan. Mendiskusikan cara

memulai usaha, agar usaha tersebut dapat dieksekusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan bagi 34 (tiga puluh empat) pelajar SMKS. Untuk memulai kegiatan dilakukan pembahasan dengan wakil kepala sekolah mengenai semangat berwirausaha di SMKS ini. Rata-rata pelajar masih belum mempunyai keberanian untuk memulai usaha.

Kegiatan PKM dalam bentuk seminar ini diselenggarakan pada tanggal 19 September 2024, di Laboratorium Komputer SMKS Jakarta Timur I. Setelah dilakukan registrasi para peserta, acara dimulai dengan pembukaan dari MC yang dibawakan oleh Ruth Maulia Prameswari kemudian sambutan dari Wakil Bidang Kurikulum Bp. Titis Ageng Wicaksono, S.Pd. Dalam sambutannya menyambut baik kegiatan edukasi ini.

Sambutan yang kedua adalah dari Kaprodi Analisis Keuangan, Bp. Fery Tobing, SE., MM., berharap kegiatan ini dapat membantu para pelajar untuk mendapatkan pengetahuan mengenai wirausaha dan kemudian mempunyai keberanian untuk mengeksekusi.

Acara berikutnya adalah pemberian penyuluhan dengan moderator Bp. Fery Tobing, S.E., M.M.

Pemaparan pertama disampaikan oleh Riwandari Juniasti, S.Pd., M.M., yang memaparkan tentang bagaimana memiliki semangat untuk berwirausaha dan membuat bisnis model canvas.

Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan narasumber kedua yaitu Bp. Indra Gunawan yang memaparkan tentang Kewirausahaan untuk Pemuda, yang isinya tentang perbedaan pengusaha jaman dulu dan sekarang, dimana terdapat perbedaan dalam teknologi, akses informasi, modal dan pembiayaan, skala bisnis, kecepatan inovasi, model bisnis dan dampak sosial. Pemateri juga memberikan contoh tentang Calvin Victor Thenderan yang dapat masuk dalam kategori Forbes under 30, yang merupakan CEO dan pemilik tim Esport RRQ, yang merupakan salah satu tim Esport terbesar di Asia Tenggara.

Moderator dalam acara ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya kepada para narasumber. Seluruh peserta yang hadir antusias menyimak penjelasan yang diberikan dan disetiap sesi tanya jawab yang dibuka setelah pemaparan narasumber, peserta bertanya dengan antusias. Kuis yang diberikan oleh para narasumber juga dijawab dengan semangat oleh peserta. Diakhir acara

Moderator meminta para narasumber untuk membuat konklusi dari hasil pembahasan tersebut. Acara ditutup dengan pemberian piagam penghargaan kepada pihak Mitra dan narasumber serta pemberian hadiah untuk para pelajar yang bertanya dan menjawab kuis.

Acara diakhiri oleh Kepala Sekolah Bp. Amat Sugeng M.Pd, yang menyampaikan bahwa siswa siswi SMKS I perlu selalu didorong untuk berani berwirausaha semenjak dini.



Gambar 1. Pembukaan Seminar oleh Kaprodi Analisis Keuangan Fakultas Vokasi UKI



Gambar 2. Para Narasumber membawakan materi



Gambar 3. Diskusi tanya jawab dengan peserta seminar



Gambar 4. Penyerahan Piagam penghargaan kepada mitra



Gambar 5. Penyerahan Sertifikat Apresiasi kepada Narasumber



Gambar 6. Penyerahan hadiah kepada peserta yang menjawab kuis dan bertanya pada sesi seminar



Gambar 7. Penutupan Acara oleh Kepala Sekolah SMKS Jakarta Timur 1



Gambar 8. Tim PKM bersama dengan peserta

Analisis Survei

Survei ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap kewirausahaan. Dari 34 (tiga puluh empat) peserta yang menjawab, seluruhnya menyatakan tertarik untuk berwirausaha.

Beberapa penelitian juga menunjukkan ketertarikan yang sangat tinggi terhadap kewirausahaan di antara siswa SMK. Misalnya, penelitian di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo oleh IS Amin et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh kuat dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa. Temuan dari SMK Triguna Utama Ciputat menunjukkan tidak ada siswa yang tidak menyenangi wirausaha semua mengekspresikan minat dalam berbagai tingkat positif seperti “sangat menyenangi” atau “menyenangi” (0% yang “tidak menyenangi”). Semua bukti

ini mendukung hasil survey meskipun realisasi usaha masih rendah, tingkat ketertarikan terhadap kewirausahaan di tingkat SMK sering kali sangat tinggi.

Namun, meskipun ketertarikan tinggi, hanya sebagian kecil yang telah memiliki usaha sendiri. Sebanyak 20 (dua puluh) responden pernah mencoba berbisnis tetapi tidak melanjutkannya, sementara 8 (delapan) responden belum pernah memulai usaha sama sekali. Fenomena ini menggambarkan adanya **intention-behavior gap** dalam kewirausahaan, di mana niat yang tinggi tidak selalu berujung pada perilaku nyata.

Temuan ini konsisten dengan meta-analisis oleh Tsou dan Chen (2023) yang menegaskan bahwa hubungan antara niat berwirausaha dan perilaku aktual hanya berada pada tingkat **lemah hingga sedang**, sehingga sebagian besar individu berhenti di tahap niat tanpa aksi.

Ketika ditanya tentang seberapa tertarik mereka untuk memiliki usaha sendiri, sebanyak 17 (tujuh belas) orang mengaku sangat tertarik, dan 16 (enam belas) lainnya juga menunjukkan ketertarikan, tanpa ada responden yang menyatakan tidak tertarik sama sekali. Hal ini

menunjukkan bahwa meskipun ada hambatan, potensi kewirausahaan tetap tinggi. Ketertarikan yang tinggi terhadap kewirausahaan sebagaimana ditunjukkan oleh responden dalam survei juga ditemukan dalam penelitian-penelitian terbaru. Hartika (2023) menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan mampu secara signifikan meningkatkan minat mahasiswa terhadap wirausaha, terutama bila didukung motivasi dan lingkungan sosial yang positif. Demikian pula, studi sistematis oleh Alimaningtyas et al. (2024) menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan secara konsisten memperkuat minat dan kesiapan berwirausaha siswa, menegaskan bahwa meskipun ada hambatan, potensi kewirausahaan di kalangan muda tetap sangat tinggi.

Motivasi utama dalam berwirausaha yang paling dominan adalah "tantangan baru," dipilih oleh 32 responden. Hanya satu orang yang menjadikan kemerdekaan finansial atau keinginan untuk memberikan solusi sebagai motivasi utama. Hal ini menunjukkan bahwa banyak peserta melihat wirausaha sebagai peluang untuk berkembang dan menguji kemampuan mereka, bukan sekadar

untuk mencari kestabilan finansial. Hisrich, Peters, dan Shepherd (2017) menyatakan bahwa motivasi utama seseorang untuk berwirausaha sering kali berasal dari dorongan untuk menciptakan nilai baru di masyarakat. Penelitian di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo (2023) mempertegas bahwa pendidikan kewirausahaan yang membentuk pola pikir tentang tantangan memicu minat yang lebih kuat. Semua ini konsisten pernyataan diatas bahwa ketertarikan siswa terhadap kewirausahaan sangat tinggi dan berorientasi pada pengembangan diri dan peluang, bukan semata motivasi finansial.

Namun, ada beberapa hambatan utama yang dihadapi calon wirausahawan. Faktor terbesar adalah ketakutan akan kegagalan atau kerugian (16 responden), diikuti dengan kurangnya modal (15 responden), dan kurangnya pengetahuan (5 responden). Ketakutan terhadap risiko bisnis menjadi faktor penghambat terbesar, yang menunjukkan perlunya pendidikan atau pelatihan kewirausahaan yang lebih baik untuk meningkatkan kesiapan mental calon pengusaha. dan Sabban (2019) menyoroti bahwa ketakutan gagal dan modal yang terbatas adalah

faktor signifikan yang menghentikan siswa SMK mewujudkan usaha setelah lulus.

Terkait kesiapan pendidikan, mayoritas responden merasa bahwa mereka tidak mendapatkan cukup bekal kewirausahaan dari sekolah. Sebanyak 20 orang menyatakan bahwa bekal yang mereka terima tidak cukup, sementara hanya 12 orang merasa cukup, dan 3 orang merasa sangat cukup. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kurikulum kewirausahaan di tingkat sekolah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik. Sebagai contoh, studi oleh **Sunarti, Suherman, & Rusdiyani (2025)** di SMKN 3 Kabupaten Tangerang menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan di sekolah masih belum sepenuhnya aplikatif, dan siswa menyoroti kebutuhan kuat terhadap **pelatihan berbasis praktik nyata** untuk meningkatkan kesiapan mereka.

Hal ini juga dapat dilihat dalam mencari informasi tentang kewirausahaan, internet menjadi sumber utama, dipilih oleh 32 responden. Hanya sedikit yang mengandalkan sekolah (2 responden) atau orang tua (2 responden), dan tidak ada yang memilih seminar gratis

sebagai sumber informasi utama. Data ini menunjukkan bahwa akses digital menjadi kunci dalam penyebaran informasi kewirausahaan, sehingga platform daring dapat dimanfaatkan lebih baik untuk edukasi bisnis. Menurut laporan Kementerian Koperasi dan UKM (2023), digitalisasi merupakan faktor utama dalam perkembangan usaha mikro dan kecil di Indonesia.

Untuk dukungan dalam memulai usaha, bantuan modal menjadi kebutuhan terbesar (21 responden), disusul oleh kebutuhan akan pelatihan (7 responden), mentoring (4 responden), dan networking (4 responden). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ketakutan akan kegagalan adalah hambatan utama, faktor finansial tetap menjadi tantangan yang signifikan dalam realisasi usaha. Otoritas Jasa Keuangan (2023) menekankan bahwa akses keuangan yang lebih inklusif dapat meningkatkan pertumbuhan usaha kecil dan menengah.

Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun ketertarikan terhadap kewirausahaan tinggi, banyak individu masih menghadapi hambatan terutama dalam hal modal dan ketakutan terhadap

kegagalan. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mencakup edukasi, pelatihan mental, akses modal, dan ekosistem pendukung yang kuat sangat diperlukan untuk meningkatkan tingkat keberhasilan usaha baru.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berhasil memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kewirausahaan bagi siswa SMKS Jakarta Timur. Berdasarkan hasil survei dan pelaksanaan program, ditemukan bahwa meskipun minat terhadap kewirausahaan tinggi, siswa masih menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan modal, ketakutan akan kegagalan, dan kurangnya pengetahuan bisnis. Melalui pendekatan edukatif yang mencakup seminar, diskusi interaktif, dan pelatihan berbasis praktik, siswa menjadi lebih termotivasi dan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, serta pemanfaatan teknologi digital dalam usaha mereka.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa dukungan dalam bentuk pendidikan kewirausahaan yang lebih terstruktur,

pendampingan yang berkelanjutan, serta pemanfaatan teknologi digital dapat membantu meningkatkan kesiapan siswa dalam memulai dan menjalankan usaha mereka. Oleh karena itu, peningkatan literasi kewirausahaan harus menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan, terutama di tingkat SMK.

SARAN

1. Integrasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Kurikulum

Sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan mata pelajaran kewirausahaan secara lebih mendalam dalam kurikulum agar siswa memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep bisnis dan pengelolaannya.

2. Program Pendampingan dan Mentorship

Perlunya program pendampingan dan mentorship yang melibatkan pengusaha sukses, akademisi, dan pelaku industri untuk memberikan wawasan serta pengalaman praktis kepada siswa.

3. Akses terhadap Modal dan Inkubasi Bisnis

Pemerintah dan institusi pendidikan dapat bekerja sama dengan lembaga keuangan untuk

menyediakan akses permodalan bagi siswa yang ingin memulai usaha. Selain itu, program inkubasi bisnis bagi siswa dapat dikembangkan untuk memberikan ruang bagi mereka dalam menguji dan mengembangkan ide bisnis mereka.

4. Pemanfaatan Teknologi Digital

Siswa didorong untuk lebih aktif dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai alat pemasaran dan pengelolaan bisnis. Pelatihan mengenai digital marketing, e-commerce, dan strategi pemasaran online dapat diberikan agar mereka lebih siap menghadapi persaingan di era digital.

5. Peningkatan Kolaborasi antara Sekolah dan Dunia Usaha

Sekolah diharapkan menjalin kemitraan dengan perusahaan, koperasi, dan komunitas bisnis untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam dunia usaha serta memberikan kesempatan magang yang relevan.

6. Dengan penerapan rekomendasi ini, diharapkan semakin banyak siswa yang memiliki keberanian dan keterampilan untuk berwirausaha, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja baru

dan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terlaksananya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Prodi Analisis Keuangan FV UKI, bermitra dengan SMKS Jakarta Timur I, pada tanggal 19 September 2024 yang dilaksanakan secara tatap muka langsung, dengan ini kami mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Kepala Sekolah SMKS Jakarta Timur I Bapak
2. Bapak Wakil Kepala Sekolah SMKS Jakarta Timur I Bapak....
3. Bapak Dr. Maksimus Bisa Ladopurab, SKM., SSt.Ft., M.Fis, Dekan Fakultas Vokasi Universita Kristen Indonesia
4. Bapak Fery Tobing SE., MM, Ka Prodi Analisis Keuangan Fakultas Vokasi Universitas Kristen Indonesia

Atas kesempatan dan dukungannya sehingga kami dapat melakukan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, sebagai wujud tridharma Perguruan Tinggi dalam Pengabdian Kepada Masyarakat. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan motivasi siswa siswi

SMKS Jakarta Timur I untuk berani memulai usaha .

REFERENSI

- Alimaningtyas, W., Sari, L. P., & Yuniarto, H. (2024). The role of entrepreneurship education in strengthening entrepreneurial intention: A systematic review. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 45–56.
- Amin, I. S., dkk. (2023). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 5(2), 101–110.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Statistik Pemuda Indonesia 2024 (No. Katalog: 4103008, No. Publikasi: 04200.24026). Jakarta: BPS. Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/b2dbaac4542352cea8794590/statistik-pemuda-indonesia-2024.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga. (2021). Banyaknya Usaha IMK menurut Tingkat Pendidikan yang di Tamatkan Pengusaha. Purbalingga: BPS Kabupaten Purbalingga. Retrieved from <https://purbalinggakab.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzg4Izl%3D/banyaknya-usaha-imk-menurut-tingkat-pendidikan-yang-di-tamatkan-pengusaha.html>
- Hartika, H. (2023). Pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 77–85.
- Kasvi, D. (2024). Ekspektasi pendapatan sebagai determinan minat berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Cileungsi. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 8(1), 33–42.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). Laporan tahunan pengembangan UMKM 2023. Jakarta: KemenkopUKM.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Roadmap Pengembangan dan Perlindungan UMKM 2023–2027. Jakarta: OJK.
- Sabban, Y. A. (2019). Analisis kompetensi kewirausahaan siswa SMK dalam menghadapi dunia kerja. *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 15(2), 97–107. Retrieved from <https://e-jurnal.nobel.ac.id/index.php/jbk/article/download/497/484/521>
- Sari, A. S. (2012). Kesiapan wirausaha pada siswa SMK kompetensi

- keahlian akuntansi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 1(1), 115–126. Retrieved from <https://scholarhub.uny.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1151&context=jpv>
- Sunarti, T., Suherman, H., & Rusdiyani, I. (2025). Analisis kesiapan berwirausaha siswa SMKN 3 Kabupaten Tangerang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 122–131. Retrieved from <https://edukatif.org/edukatif/article/download/7978/pdf>
- Tsou, E., & Chen, L. (2023). The relationship between entrepreneurial intention and behaviour: A meta-analysis. *International Small Business Journal*, 41(8), 1025–1052. <https://doi.org/10.1177/02662426231214389>
- Wahyuningsih, N. (2025). Kesiapan berwirausaha siswa SMK Abdurrab Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(2), 55–6